

Sebuah Monolog

# SARIMIN

Karya Agus Noor [ [agus2noor@yahoo.com](mailto:agus2noor@yahoo.com) ]

1.

Tampak panggung pertunjukan, mengingatkan pada pentas kampung...

Para pemusik muncul, nyante, seakan-akan mereka hendak melakukan persiapan. Ada yang muncul masih membawa minuman. Ngobrol dengan sesama pemusik. Kemudian mengecek peralatan musik. Mencoba menabuhnya. Suasana seperti persiapan pentas. Tak terlihat batas awal pertunjukan.

pemusik-opening.jpg

Sesekali pemusik menyampaikan pengumuman soal-soal yang sepele: Memanggil penonton yang ditunggu saudaranya di luar gedung, karena anaknya mau melahirkan; menyuruh pemilik kendaraan untuk memindahkan parkir mobilnya, atau mengumumkan bahwa Presiden tidak bisa datang menyaksikan pertunjukan malam ini karena memang tidak diundang; pengumuman-pengumuman yang remeh-remeh dan bergaya jenaka... Atau menyapa penonton yang dikenalnya, bercanda, say hello, sembari sesekali menyetem peralatannya.

Kemudian mereka menyanyikan lagu tetabuhan, yang mengingatkan pada musik topeng monyet. Para pemusik bernyanyi dan berceloteh jenaka. Sementara ruang pertunjukan masih terang. Tertengar lagu tetabuhan yang riang...

Lalu muncullah aktor pemeran monolog ini atau Tukang Cerita. Terlihat jenaka menari-nari mengikuti irama. Hingga musik tetabuhan berhenti, dan Tukang Cerita mulai menyapa penonton dengan penuh semangat bak rocker,

TUKANG CERITA:

Selamat malam semuanya! Yeah!...

Wah, gayanya seperti rocker, tapi nafasnya megap-megap. Rocker tuek...

Senang sekali saya bisa ketemu Saudara semua. Ini kesempatan langka, bertemu dalam peristiwa budaya. Anda mau datang nonton pertunjukan ini saja sudah berarti menghargai peristiwa budaya, ya kan?! Hanya orang-orang yang berbudaya yang mau nonton peristiwa budaya. Jadi, bersyukurlah, kalau malam ini Anda merasa ge-er sebagai orang yang berbudaya. Soalnya, di negeri ini, manusia yang masuk dalam kategori manusia berbudaya itu lumayan tidak banyak. Jadi manusia berbudaya itu agak sama dengan badak bercula. Sama-sama langka.

tukang-cerita-bag-awal.jpg

Nah, salah satu ciri penonton berbudaya itu kalau nonton pertunjukan, selalu mematikan handphone. Ayo sekarang, silakan men-non atifkan-kan HP Anda, sambil berimajinasi seakan-akan Anda itu Presiden yang sedang men-non aktif-kan menteri Anda. Atau kalau selama ini Saudara punya bakat dan naluri membunuh, silakan diekspresikan bakat membunuh Saudara dengan cara membunuh handphone masing-masing.

Nanti, selama pertunjukan, juga dilarang memotret pakai lampu kilat. Nanti ndak jantung saya kaget. Di dalam gedung ini juga dilarang makan, minum atau merokok.... kecuali pemainnya.

Malam ini, saya akan bercerita tentang Sarimin. Perlu Anda ketahui, nama Sarimin ini bukanlah nama asli. Tapi nama paraban. Nama panggilan. Nama aslinya sendiri sebenarnya cukup keren: Butet Kartaredjasa..1 Mungkin nama ini kurang membawa berkah. Meski pun ada juga lho orang yang memakai nama Butet Kartaredjasa, lah kok nasibnya malah mujur: tersesat jadi Raja Monolog. Atau istilah yang lebih populisnya: pengecer jasa cangkem.

Nah, dia dipanggil Sarimin, karena berprofesi sebagai tukang topeng monyet keliling. Agak aneh juga sebenarnya, kenapa nama Sarimin itu identik dengan topeng monyet. Begitu mendengar nama Sarimin, langsung ingatan kita... tuinggg... melayang ke topeng monyet.

Memang sih ada nama-nama yang identik dengan sesuatu. Yah, misalnya seperti nama Pleki. Begitu mendengar nama Pleki, kita pasti langsung teringat pada... (sambil menunjuk ke arah pemusik).. anjing kampung. Atau nama Munir, misalnya. Nama munir selalu mengingatkan kita pada aktivis hak asasi yang mendapat berkah diracuni arsenik. Memang kebangetan kok yang ngracun itu, kok ya ndak merasa bersalah... Kita juga kenal Baharudin Lopa, yang identik dengan sosok yang jujur dalam hukum. Nama Gesang... identik dengan Bengawan Solo. Suharto... yang identik selalu mendadak sakit kalau dipanggil pengadilan. Atau Sumanto... Begitu mendengar nama Sumanto, kita langsung teringat...

Celetukan pemusik: “Kanibalisme...”

**TUKANG CERITA:**

Itu terlalu keren... Bukan kanibalisme, tapi ciak kempol! Atau yang sekarang lagi populer: Bondan Winarno... Begitu mendengar nama Bondan Winarno, langsung ingat wisata kuliner... mak yuss...

Musik memberi tekanan dan membangun suasana...

**TUKANG CERITA:**

Sebagai tukang topeng monyet keliling, Sarimin lumayan konsisten menekuni kariernya. Lebih kurang 47 tahun dia jadi tukang topeng monyet. Sekarang dia sudah berumur 54 tahun. Jadi kalau dihitung-hitung, dia sudah menjadi tukang topeng monyet sejak umur 7 tahun. Ini profesi yang diwarisi Sarimin dari Bapakny yang sudah almarhum.

Mungkin Saudara pernah bertemu Sarimin. Atau pernah melihat Sarimin melintas di jalanan yang macet. Kemacetan yang sepertinya sengaja diselenggarakan oleh Gubernurnya.

Atau mungkin suatu hari Anda pernah secara sengaja berpapasan dengan Sarimin. Mungkin malah Anda sempat ngobrol sebentar berbasa-basi denganya... Tapi Anda tak lagi mengingatnya. Tampang dan nasib Sarimin memang membuat orang malas mengingatnya. Saking lecehnya. Bajunya...

Tukang Cerita itu mengambil baju dari kotak pikulan topeng monyet yang ada di dekatnya. tukang-cer-jadi-sarimin.jpgDan mulai di sini, pelan-pelan, Tukang Cerita itu mengubah dirinya menjadi tokoh Sarimin. Sambil terus bicara ia mengganti baju Tukang Cerita dengan pakaian Sarimin...

**TUKANG CERITA:**

Lihat saja bajunya... Setahun sekali kena sabun saja sudah lumayan... (Kepada para pemusik) Coba cium..., baunya... hmmm, mak brengg... Belum lagi celananya...Coba lihat... (sambil memakai celana itu). Selalu cingkrang.... Tapi ini cingkrang yang tidak menakutkan lho ya... Karena meski celananya cingkrang, tidak jenggotan.. Tidak suka merusak kafe-kafe atau tempat hiburan malam...

Sembari terus berubah menjadi Sarimin, menempelkan bermacam “asesoris” penyakit kulit di tubuhnya...

**TUKANG CERITA:**

Tubuh Sarimin juga full asesoris... Penuh tato emping, alias panu. Dia juga punya bisul yang nggak sembuh-sembuh. Ada kutil di lehernya... Kurap ada. Kadas, kudis, jerawat, koreng, kutu air.... Pokoknya segala macam jenis penyakit kulit tersedia lengkap di badannya.

Dengan segala macam anugerah penyakit yang dimilikinya itu, sudah barang tentu Sarimin bukanlah sosok yang menarik untuk Anda ingat. Sarimin bukanlah orang yang cocok untuk dijadikan monument ingatan. Makanya, saya pun akan maklum, apabila setelah menyaksikan pertunjukan ini Anda pun tetap tak akan mengingat Sarimin... Sekarang ini, yang paling sulit memang mengingat. Karena kita sudah terlalu lama dididik keadaan untuk gampang lupa!

Musik menghentak, memberi tekanan perubahan suasana dan karakter. Kini aktor itu sudah sepenuhnya berperan menjadi Sarimin. Sementara musik tetabuhan topeng monyet berbunyi, sarimin-jalan2.jpg Sarimin mulai mengambil peralatan topeng monyetnya, kemudian mulai berjalan memikul peralatan topeng monyetnya, seolah mulai berjalan keliling menyusuri jalanan... Suasana makin meriah dengan teriakan suitan para pemusik yang mencelotehi tingkah Sarimin...

Sampai kemudin Sarimin mendadak berhenti, memandang ke bawah, ke dekat kakinya. Seperti ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Segera Sarimin memungut sesuatu yang tergeletak di pinggir jalan itu. Sebuah KTP. Sarimin dengan ragu-ragu memungut KTP itu. Memeganginya, memandangnya...

Pada saat inilah, lampu di bagian penonton meredup dan menggelap. Dan cahaya di panggung mulai mengarah pada Sarimin yang memegang dan mengamati KTP yang ditemukannya itu: bergaya membaca nama di KTP itu, padahal ia tak bisa membaca... Baru kemudian ia menunjukkan KTP yang ditemukannya itu kepada para pemusik...

SARIMIN:

Ini KTP siapa, ya? Ada yang merasa kehilangan KTP tidak? Coba cek dulu mungkin dompet sampeyan jatuh.. Atau kecopetan... Gimana, ada yang merasa kehilangan KTP?

Para pemusik berceletoh menanggapi, merasa tak kehilangan dompet atau KTP. Lalu Sarimin mencoba bertanya kepada para penonton...

SARIMIN:

Maaf, Bu... Pak... Ada yang merasa kehilangan KTP ndak ya? Ini tadi saya nemu.... Nanti kalau sampeyan ndak ada KTP kena razia Operasi Justisia lho... Bisa-bisa dianggap penduduk gelap... Ini KTP sampeyan bukan?

Celoteh Pemusik: "Mas, tanyanya yang sopan... yang halus..."

Lalu Sarimin pun bersikap sopan yang dilebih-lebihkan, bertanya pada para penonton sekali lagi,

SARIMIN:

Maaf, Bapak-bapak... Ibu-ibu... Apakah dari pada Bapak Ibu ada yang merasa kehilangan dari pada KTP? Tidak? Bener, dari pada Bapak Ibu ndak ada yang merasa kehilangan KTP?

Seorang Pemusik menyuruh Sarimin untuk membacakan nama di KTP itu, "Kamu kan bisa baca, di situ ada namanya..., nanti kan tahu itu KTP siapa?!"

Sarimin bergaya membaca tulisan di KTP itu, tetapi hanya bibirnya yang komat-kamit...

SARIMIN:

Eee, anu, mata saya ini rada aneh kok... Kalau buat mbaca langsung mendadak rabun... Lha ini, tulisannya mendadak ndak jelas... Gini ajah, gimana kalau sampeyan yang bacain...

Para Pemusik meledek Sarimin: "Allahh.., bilang saja nggak bisa baca. Nggak bisa baca ajah kok nggaya!"

SARIMIN:

Lho, siapa yang nggaya? Siapa yang ndak bisa baca? Mbok jangan menghina begitu. Sukanya kok ya menyepelkan. Jangan meledek orang yang ndak bisa baca... Banyak juga kok orang yang tidak bisa baca tapi ya sukses... Malah ada orang ndak bisa baca tapi jadi pemimpin...

Celoteh Pemusik: “Lho emangnya ada pemimpin yang nggak bisa baca?”

SARIMIN:

Ya ada... Gini saja kok ya ndak tahu...

Celoteh Pemusik: “Coba sebutkan, siapa?”

SARIMIN:

Pokoknya ada... Ndak usah saya sebutkan...

Celoteh Pemusik: “Bilang saja takut.... Hayo, coba sebutkan, siapa?”

Sarimin tampak bingung, terpojok karena terus didesak, mencoba menutupi ketakutannya. Celoteh Pemusik, terus mendesak: “Ayo, coba sebutkan kalau berani...”

SARIMIN:

(Melihat-lihat ke arah penonton, masih ketakutan dan hati-hati) Ada Pasukan Berani Mati yang nonton ndak ya... (Sarimin tampak nggak berani menyebut)... Ya, pokoknya ada!

Celoteh Pemusik, terus mendesak: “Iya, siapa? Sebutkan!”

SARIMIN:

(Berpikir sejenak, lalu menjawab) Prabu Destarata... Itu, pemimpin Hastina! Dia kan tidak bisa baca... Kalian mau memancing saya kan, biar saya menjawab Gus Dur... Ya ndak mungkin lah saya berani menyebut Gus Dur... Boleh kan pemain teater juga takut. Nanti kalau ada apa-apa ya kalian paling cuman bisa nyukurin... Bikin slametan begitu saya dipenjara...

Sarimin kembali menimang-nimang dan memandangi KTP itu.

SARIMIN:

Bener, ini bukan KTP sampeyan?... (Bingung menimbang-nimbang KTP itu) Ya, sudah, nanti sekalian saya pulang, saya tak mapir ke Kantor Pulisi... Dari pada repot, kan mendingan KTP ini dititipkan ke Pak Pulisi... Ya ndak? Nanti biar Pak Pulisi yang nganter ke pemiliknya...

Dan Sarimin pun kembali memikul kotak topeng monyetnya. Musik tetabuhan mengiringi perjalanan sarimin. “Sarimin pergi ke Kantor Pulisi...” teriak para pemusik riang bagai pertunjukan topeng monyet.

Tampak Sarimin berjalan menuju kantor pulisi.

Musik terus mengiringi perjalanan Sarimin. Pada saat inilah, aktor juga mulai menata setting untuk perpindahan adegan. Menggeser beberapa dekorasi hingga terjadi pergantian ruang...

2.

Ahhirnya, Sarimin pun sampai di Kantor Pulisi. Ia tampak kelelahan dan capai setelah berjalan jauh. Sarimin memperhatikan Kantor Pulisi itu, tampak sepi. Tak ada Petugas Jaga. Ia sejenak clingukan, agak ragu memasuki halaman Kantor Pulisi itu. Ia berjalan pelan dan sopan mendekat...

SARIMIN :

Permisi, Pak Pulisi....Asalamualaikum, Pak Pulisi...

Mendadak nongol sosok Pulisi, yang langsung sibuk mengetik begitu mengetahui kedatangan Sarimin. Maka Pulisi itu pun tampak terus sibuk mengetik...

SARIMIN:

Wah..., Pak Pulisinya ternyata lagi sibuk... Sibuk kok ya mendadak ya...

Pulisi itu terus mengetik, mengabaikan Sarimin.

SARIMIN:

Ya sudah..., biar saya tunggu saja...(Lalu menjauhi Pulisi itu, sementara suara mesin ketik terus terdengar, membangun suasana) Yah, lumayan..., sambil nunggu bisa numpang istirahat... (Sembari memijit-mijit kakinya yang terasa pegal-pegal atau sesekali meregangkan badan atau mengeluk pinggangnya) Lagi pula saya juga lagi males keliling... Udah dari pagi keluar masuk kampung, tapi nggak ada yang nanggapi. Capek juga kan seharian keliling tapi ndak dapet duit...

Sarimin mengeluarkan sebiji pisang dan mengupasnya. Kemudian terdengar suara monyet, yang nangkring di kotak topeng monyet itu. Monyet itu merajuk minta pisang yang dimakan Sarimin itu...

SARIMIN:

(Bicara pada monyet itu) Apa? Pingin?... Iya, iya..., nanti saya bagi...

Sarimin mengambil monyetnya dengan penuh perhatian, memangku monyet itu...

SARIMIN:

(Sambil mengelus-elus monyetnya, bicara kepada penonton) Oh ya, kalian belum kenal toh sama monyet saya ini... Lah ya ini yang namanya Sarimin... Kalau saya dipanggil Sarimin ya cuman karna kena efeknya saja... Itu disebut The Sarimin Effect...

Monyet saya ini bukan monyet sembarangan lho... Kalau ditelusuri garis keturunannya, dia itu keturunan monyetnya Si Badra Mandrawata...

Para pemusik heran: "Siapa itu?"

SARIMIN:

Si Buta dari Gua Hantu...

Suara monyet itu terdengar senang, seperti meloncat-loncat. Sarimin mulai menyuapi monyet itu dengan pisangnya.

sarimin-nyante-di-kanpol.jpg

SARIMIN:

Nih, kamu separo...

Tampak pisang yang dibaginya itu lebih kecil. Monyetnya tampak senang. Tetapi, begitu mau menyuapkan pisang itu ke monyetnya, pisang itu malah dimakan Sarimin sendiri. Hingga monyet itu berterak-teriak. Tapi Sarimin terus mengunyah pisang itu buat dirinya sendiri...

Melihat itu, Para Pemusik pun berkomentar: "Was, Mase ini, sama monyetnya sendiri kok pelit! Medit!"... "Sudah persis kayak monyet lho Mase ini kalau makan pisang gitu!"..."Ngirit, ya Mas?"

SARIMIN:

Kalian itu jangan salah faham. Ini bukan ngirit! Saya makan pisang begini ini karna saya lagi nglakoni ngelmu munyuk!

Tahu ngelmu munyuk, ndak? Ngelmu munyuk itu ya ilmu kebajikan yang bersumber dari munyuk. Ada kitabnya! Namanya Kitab Bantur Jambul Tangkur Munyuk.

Sarimin segera mengambil sebuah buku tua dari kotak topeng monyetnya...

SARIMIN:

Nah ini kitabnya... Ilmu soal permonyetan ada di sini semua. Kenapa manusia disebut keturunan monyet, ada penjelasannya di sini. Juga soal Jaman Monyet... Nih... (membaca halman kitab itu) hamenangi jaman monyet. Sing ora dadi monyet ora keduman. Sak begja-begjane wong sing dadi monyet, isih luwih begja wong sing koyo monyet nanging kuoso...

Seorang Pemusik memotong: "Lho, kok mendadak situ bisa baca? Tadi katanya nggak bisa baca. Nggak konsisten!"

SARIMIN:

Ini aksara Jawa. Honocoroko. Kalau huruf Jawa saya bisa baca...

Gimana, mau tahu soal ngelmu munyuk, ndak?... Lihat nih, halaman 79... (membaca) Living English Structure... Lho, kok malah bahasa Inggris. Maaf, maklum saya belinya di loakan. Ini buku bajakan, jadi halamannya kecampur-campur. Nah, ini... halaman 67... Di sini dijelaskan, kenapa monyet suka pisang... Ini ada filosofinya. Ada maknanya.

Pisang itu buah yang murah. Artinya kita harus pemurah. Mau berbagi. Maksudnya, hidup kita itu seyogyanya ya seperti pohon pisang. Anda tahu kan pohon pisang? Setiap bagian dari pohon pisang itu semuanya berguna. Tangkai daunnya bisa ditekuk-tekut, dibuat mainan kuda-kudaan. Batang pohonnya buat nancepin wayang. Antok-nya, jantungnya, bisa dibikin sayur yang enak.

Celoteh Pemusik: "Kalau pelepahnya, Mas?"

SARIMIN:

Pelepahnya? Ya bisa buat mainan plesetan... Daunnya bisa dipakai buat mbungkus... Atau bisa juga di pakai buat payungan kalau hujan. Bisa buat berteduh...

Berdasarkan ngelmu munyuk ini, pohon pisang sebenarnya mengajarkan kita agar tidak egois. Karena pohon pisang memang bukan pohon yang mementingkan dirinya sendiri. Pohon pisang itu beda dengan... pohon beringin, misalnya. Ini misalnya lho ya... Kalau Pohon beringin itu kan cuman mementingkan dirinya sendiri.

Kalian lihat sendiri kan, pohon beringin itu tumbuh besar, tinggi menjulang, rimbun, tetapi ia menyedot kesuburan pohon-pohon di sekelilingnya...

Celoteh Pemusik: "Ya, tapi kan Pohon Beringin bisa buat berteduh. Kan bayak itu kere-kere yang suka berteduh di bawah Pohon Beringin..."

SARIMIN:

Kalau yang suka berteduh sih bukan cuman kere... Tapi juga keple... lonte...

Makanya, kalau orang yang pintar, pasti ndak mau lagi berteduh di bawah Pohon Beringin. Seperti para Jenderal itu... Kan sekarang banyak Jenderal yang memilih membikin dan membesarkan pohon sendiri... Lebih senang membesarkan Pohon Gelombang Cinta... Seolah-olah mereka merasa masih dicintai rakyat.

Nah, kalau sampai ada Jenderal yang terus ngotot ikut berteduh di bawah Pohon Beringin, pasti agak diragukan kredibilitasnya: ini Jenderal apa lonte...

Membuka-buka halaman kitab itu dengan serius...

SARIMIN:

Makanya kalian mesti belajar ngelmu pisang. Pohon pisang itu selalu membiarkan anak-anaknya tumbuh besar. Sampeyan tahu, pohon pisang itu juga baru mati kalau sudah berbuah. Artinya, hidup kita itu berbuah. Mesti membuahkan kebaikan. Jangan sampai kita mati tapi belum sempat berbuat baik.

Celoteh Pemusik, agak meledek: "Kata siapa..."

SARIMIN:

Lah ya menurut Kitab Bantur Jambul Tangkur Munyuk ini... Kalau kalian baca kitab ini, pasti kalian ngerti ilmu sejati. Ini ilmu tidak main-main. Ilmu filsafat tingkat tinggi. Tidak sembarang orang bisa mempelajari. Otak anak-anak Jurusan Filsafat saja mungkin ndak nyampe kalau mempelajari ini. Frans Magnis Suseno, Mudji Sutrisno, Pak Damardjati Supajar juga ndak level ama ilmu ini. Makanya mesti hati-hati. Karna bisa-bisa nanti kebablasan: begitu mempelajari ilmu sejati ini, langsung ngaku-ngaku jadi Nabi...

Ngelmu munyuk itu ilmu ketauladanan. Mangsud-nya, banyak ketauladanan yang bisa kita pelajari dari monyet. Karena kalau monyet suka pisang, sesungguhnya monyet itu sedang memberi kita tauladan hidup. Makanya, kalau sekarang ini ndak ada tokoh atau pemimpin bangsa yang bisa kita tauladani, kenapa kita ndak meneladani monyet saja? Ya, ndak?

Sementara itu terdengar suara ngorok...

SARIMIN:

Sudah ah, nanti saja lagi saya kasih tahu soal ngelmu munyuk-nya... (Seperti tersadar kalau sudah lama menunggu)... Dari tadi kok ya belum dipanggil-panggil ya....

Suara ngorok itu makin keras terdengar, ternyata datang dari Kantor Pulisi. Tampak ruangan kantor itu sepi, hanya terdengar suara orang tertidur ngorok...

SARIMIN:

Welah, Pulisinya malah ngorok...

Lalu Sarimin menuju meja jaga pulisi itu. Tak tampak pulisi. Hanya terdengar suaranya yang mendengkur keras...

SARIMIN:

Maaf, Pak Pulisi... Saya cuman mau menyerahkan KTP ini kok, Pak... Soalnya saya mesti pulang... Sudah sore....

Mendadak Pulisi itu bangkit, dan langsung sibuk mengetik. Terdengar suara mesik ketik yang langsung sibuk...

(SUARA) POLISI:

(Membentak, sambil terus mengetik) Tunggu saja dulu! Apa tidak liat saya lagi sibuk!

SARIMIN:

I..ya, Pak... Iya... Sibuk kok mendadak...

Pulisi terus terus mengetik, terus sibuk. Sementara Sarimin hanya bisa memandangi dengan tatapan tak berdaya. Merasa marah disepelekan, tetapi tak bisa apa-apa, hanya ngedumel...

SARIMIN:

Ama orang kecil kok ya selalu menyepelekan... Coba kalau ndak pakai seragam, sudah saya plinteng matane...

Sarimin hanya bisa menunggu. Tapi kemudian ia seperti sudah tak bisa menahan untuk kencing...

SARIMIN:

(Kepada penonton) Ee, tolong, nanti kalau Pak Pulisinya nyari, bilang saya kencing dulu ya... Ke toilet bentar.

Sarimin kemudian bergegas hendak ke toilet, tetapi mendadak terdengar bentakan:

(SUARA) POLISI:

Hai! Mau mana?!

SARIMIN:

Mau ke belakang, Pak...

(SUARA) POLISI:

Tunggu saja di situ!... Nanti saya panggil!

Dengan terbungkuk-bungkuk sopan Sarimin akhirnya kembali duduk, tetapi tampak jengkel juga...

SARIMIN:

Gimana sih! Dari tadi cuman nyuruh tunggu-tunggu... Mau kencing bentar ajah ndak boleh... Sok kuasa! Sok merasa dibutuhkan! Seneng kalau melihat orang menderita. Begitu kok ngakunya sahabat rakyat...

Sarimin tampak gelisah menahan keinginannya untuk kencing. Pada saat itu terdengar suara monyet yang menjerit-jerit, membuat sarimin gugup dan panik.

SARIMIN:

(Menenangkan monyetnya yang mulai rewel) Sstt! Jangan ribut, toh... Pak Pulisinya kayak buto galak. Nanti kamu dimarahin!

Monyet itu malah bertambah rewel, terus memekik-mekik.

SARIMIN:

(Terus berusaha menenangkan monyetnya) Apa? Haus? Pingin mimi, ya?

Mengambil botol air mineral dari kotak pikulannya, tetapi botol itu ternyata sudah kosong...

SARIMIN:

Wah, habis... Sabar, ya... Ntar minum di rumah saja ya... Cup cup cup... Bentar lagi kita pulang kok...

Tapi monyet itu makin rewel dan ribut...

SARIMIN:

Jadi monyet itu mbok yang sabar... Lama-lama kamu itu ketularan manusia lho! Ndak bisa nahan sabar! Dasar monyet asu!

Monyet itu terus memekik-mekik minta minum. Sarimin bingung. Ia melihat kepada Pulisi yang tampak sudah kembali tertidur bersandar di depan mesin tiknya. Melihat Pulisi yang lelap itu, maka Sarimin pun hati-hati menengadap-endap menuju toilet di bagian belakang...

Tampak silhuet Sarimin yang kencing, dan menadahi air kencingnya dengan botol.

Sarimin kembali muncul dan segera ia mendatangi monyetnya yang masih rewel. Dengan tenang Sarimin meminumkan isi botol itu ke monyetnya...

SARIMIN:

Nih minum... Enak, kan? Dijamin fresh from the batangan. Lagi ndak? Manis, kan? Lah wong saya kecing manis kok... Kalau gini ada untungnya juga lho kena diabet...

Sarimin terus meminumkan isi botol itu pada monyetnya, sampai kemudian monyet itu tampak tenang dan senang...

SARIMIN:

Monyet saya memang rada manja. Kalau sudah kepingin ndak mau ditunda. Paling repot ya kalau pas dia lagi birahi pingin kawin...

Seorang Pemusik nyeletuk bertanya: "Memangnya itu monyet jantan apa betina?"

SARIMIN:

Monyet jantang dong...

Pemusik: "Memangnya gimana sih caranya membedakan monyet jantan dan monyet betina?"

SARIMIN:

(Tampak sebel dengan pertanyaan itu) Ya gampang... Tinggal kamu kawinin. Kalau hamil, berarti monyet itu betina. Gitu saja kok repot! Mas, mbok kalau nanya itu yang cerdas, biar ndak bikin tambah jengkel... Maaf lho ya kalau saya jadi ketus... Kamu kan lihat sendiri, dari tadi saya sebel nunggu, lah kok malah ditanyain yang ndak mutu gitu! Sebel! Sebel! Sebel!!! Makanya kalian jangan nambahin sebel saya...

Melihat Sarimin marah begitu, para pemusik langsung diam. Suasana jadi tidak enak. Sarimin hanya diam, gelisah, bingung nggak tahu mesti berbuat apa. Sampai kemudian Sarimin mengeluarkan beberapa alat atraksi topeng monyetnya. Memainkan payung kecil, gerobak kecil, dan lainnya. Mencoba membunuh kegelisahannya. Mencoba menyibukkan diri. Tetapi ia tetap merasa gelisah karena terus menunggu. Lalu ia melihat papan catur di atas kotak peralatannya. Ia mengambil papan catur itu, lalu mengajak para pemusik itu untuk menemaninya main catur...

SARIMIN:

Main catur yuk... Dari pada cuman bengong...

Tapi Para Pemusik tak menanggapi ajakan itu: "Ndak"... "Mase nesuan, sih!"

Kemudian Sarimin membawa papan catur itu, mencoba mengajak para penonton untuk main catur dengannya,

SARIMIN:

Ayo, main catur yok... Masa segini banyak ndak ada yang pinter main catur? Ada yang jadi penyair, ndak? Biasanya kalau penyair itu pinter main catur... Soalnya job-nya dikit... Jadi banyak waktu luang buat main catur. Ayo, main catur.... Nemenin saya... Mungkin ibu-ibu atau mba-mba... Ayo, Mba...Main catur bareng saya..., dijamin tidak terjadi kehamilan...

Bener nih ndak ada yang mau main catur? Ya sudah kalau ndak mau... Biar saya main sama monyet saya saja...

Lalu Sarimin menata bidak catur itu, berhadap-hadapan dengan monyetnya...

SARIMIN:

Monyet saya ini lumayan cerdas juga kok kalau main catur.... Saya sudah melatihnya main catur sejak dia masih kenyung, masih kecil, masih balibul...

Seorang Pemusik bertanya: "Apa itu balibul?"

SARIMIN:

Bawah lima bulan... Kalau saja saya punya duit, pasti sudah saya sekolahkan di sekolah catur... Biar jadi Grand Master... Ayo, Min, sini, Min...

Kemudian Sarimin pun bermain catur dengan monyetnya. Suara monyet yang riang membuat Sarimin sedikit terhibur. Ia tampak senang bisa bermain catur dengan monyetnya...

SARIMIN:

Ayo cepet jalan... Kamu duluan... Eh, eh... bentar... kamu putih apa hitam? Ya dah, kamu putih ya... Tapi aku jalan duluan lho ya...

Lalu Sarimin dan monyetnya segera main. Sarimin yang menjalankan bidak catur. Kemudian tampak bidak yang bergerak sendiri, seakan-akan tengah dimainkan oleh monyet itu. Keduanya tampak asyik dan serius.

SARIMIN:

Eeh, lho, kok mentrinya kok kamu makan... Ndak boleh... Monyet dilarang makan mentri... Yang boleh ciak menteri itu cuman mandatarisnya rakyat! Jangan sembrono lho kamu... Ayo ulang... Eh, tapi jangan ngeper gitu dong! Kamu ini kok sukanya ngawur gitu sih!

Sarimin kelihatan jengkel...

SARIMIN:

Curang! Curang kamu! Bubar! Bubar!...

Suara monyet menjerit-jerit sementara Sarimin dengan jengkel menutup papan catur itu dan menaruhnya kembali ke kotak pikulannya. Monyet itu menjerit-jerit marah...

SARIMIN:

Sudah, diam toh! Kok malah kamu yang marah. Mestinya saya jengkel. Sudah malem begini ndak dipanggil-panggil. Ngapain ajah sih tuh Pulisi! (Menengok ke arah Pulisi, yang tampak lelap tertidur) Allaahh, kok ya malah miced!

Sarimin mencoba mendekati Pulisi itu. Begitu sarimin sudah dekat dan hendak menyodorkan KTP, mendadak Pulisi itu bangun dan langsung sibuk mengetik. Suara mesin ketik yang sibuk membuat Sarimin hanya bisa neraik nafas jengkel.

Lalu Sarimin menjahui Pulisi itu. Dan begitu Sarimin sudah jauh, perlahan-lahan Pulisi itu pun kembali tidur, menyandarkan kepelanya ke meja mesin ketik.

Sarimin menengok ke belakang, melihat Pulisi yang kembali tidur. Maka Sarimin pun berbalik kembali mendekati Pulisi itu. Baru saja Sarimin mau mendekat, Pulisi itu langsung jenggirat bangun dan menyibukkan diri dengan mesin ketiknya. Melihat Pulisi itu kembali sibuk mengetik, maka Sarimin kembali merasa jengkel, tak berdaya, dan mencoba kembali menunggu. Dan begitu Sarimin menjauh, tampak Pulisi itu dengan penuh kemenangan tidur kembali...

Begitu seterusnya, setiap kali Sarimin mendekat, langsung saja Pulisi itu langsung bangun sibuk mengetik...

Sampai kemudian Sarimin tampak pasrah menunggu. Ia kini terlihat mengantuk. Menguap. Meregangkan badannya yang pegel karena lama duduk... Sarimin bangkit, hendak mendekati kembali Pulisi itu, tetapi Pulisi itu langsung bangun dan membentak:

(SUARA) POLISI:

Tunggu saja di situ!! Nanti saya panggil!!!

Sarimin, yang lelah dan tak tahu mesti berbuat apa, segera kembali duduk menunggu. Ia merebahkan tubuhnya di kursi tunggu itu. Mencoba tidur. Saat itulah sebetang kain perlahan turun, seperti langit malam yang menebarkan kegelapan. Terlihat silhuet Sarimin yang tertidur. Tampak cahaya bulan, malam dengan segala kesedihannya.

Nampak Sarimin yang bangkit, dan dengan setengah mengantuk mendekati Pulisi jaga itu. Tapi kembali Pulisi itu langsung membentak:

(SUARA) POLISI:

Tunggu saja di situ!!

Dengan lunglai Sarimin kembali masuk ke balik tirai, kembali merebahkan tubuhnya. Tampak bayangan Sarimin yang tertidur di bawah redup rembulan.

Kemudian pagi datang, terdengar kokok ayam. Matahari yang cerah bangkit. Sarimin terbangun dari tidurnya, kaget...

SARIMIN:

` Astaga, sudah hari ke 192... Belum dipanggil juga....

Lalu malam kembali datang. Rembulan menggapung kesepian. Sarimin kembali tidur... Musik kesunyian seperti menghantar perubahan hari.

Dan ketika ayam kembali berkokok, matahari muncul, Sarimin pun langsung tergeragap bangun, dan mendapati dirinya masih menunggu...

SARIMIN:

Hari ke 347....

Karena tak juga dipanggil, sarimin pun kembali tidur. Musik yang galau bagai menggambarkan perasaan Sarimin yang gelisah. Cahaya menggelap. 2 Lalu Waktu bagai terus berputar. Di bagian layar belakang, muncul gambaran waktu berabd-abad...

Sementara waktu berubah, Sarimin terus menunggu, memandangi KTP yang entah milik siapa itu...

3.

Mendadak Tukang Cerita muncul dari sisi lain panggung. Pada saat yang bersamaan, silhueta Sarimin pada tirai itu lenyap.<sup>3</sup>

TUKANG CERITA:

Begitulah, Sarimin dibiarkan menunggu bertahun-tahun...

Sebagai Tukang Cerita saya perlu sedikit mengingatkan, agar Anda jangan terlalu menyalahkan para petugas itu. Jangan sampai Anda punya anggapan: seakan-akan para polisi itu menyepelekan Sarimin.

Sebagai warga negara yang baik dan yang percaya pada integritas dan profesionalitas polisi, kita harus maklum akan banyaknya urusan yang harus diselesaikan para polisi itu. Cobalah sesekali Anda datang ke kantor Polisi. Pasti Anda akan melihat betapa setiap hari polisi-polisi itu selalu tampak sibuk. Sibuk SMS-an... Sibuk ngobrol... Sibuk iseng ngisi TTS... Sibuk menginterogasi penjahat... Sibuk menangkap bandar narkoba, sekaligus sibuk membagi-bagi barang buktinya...

Apalagi belakangan ini kesibukan Polisi itu makin bertambah... Karena para Polisi itu lumayan repot menahan para koruptor. Asal Anda tahu saja, menangkap koruptor itu pekerjaan yang paling merepotkan. Karna begitu ada koruptor tertangkap, maka para polisi itu jadi punya kesibukan tambahan: sibuk menyiapkan karpet merah untuk menyambut koruptor itu... Sibuk menyiapkan sel tahanan dengan fasilitas VVIP... Dan yang terpenting: sibuk menegosiasikan pasal-pasal tuntutan yang saling menguntungkan.

Dengan segala macam kesibukan yang bertumpuk-tumpuk seperti itulah, menjadi wajar kalau Sarimin agak sedikit diabaikan.

Tapi untunglah... Untunglah, nasib baik agak sedikit berfihak pada Sarimin. Suatu pagi, ada petugas yang sedang bersih-bersih kantor polisi itu, dan secara tak sengaja melihat Saridin!

Musik tetabuhan transisi mengiringi perubahan Tukang Cerita itu menjadi Polisi. Aktor itu mulai mengenakan kostum untuk peran Polisi.

Dengan iringan musik, Polisi itu menata setting, untuk pergantian adegan. Menata meja kursi, seakan tengah berberes-beres. Musik mengiringi terus mengiringi adegan pergantian ini. Sampai kemudian Polisi itu menarik tirai yang menutupi kursi di mana Sarimin menunggu, seakan-akan ia tengah menarik tirai jendela. Saat tirai itu terangkat, Polisi itu kaget melihat Sarimin di kursi tunggu itu...

POLISI

Astaga! Ini kok ada kere di sini!!

muncul-polisi-dan-boneka-sarimin.jpg

Di kursi itu kini tampak boneka Sarimin, boneka yang secara visual mengingatkan pada sosok Sarimin...

POLISI:

Hai, ngapain kamu di sini?!

SUARA SARIMIN: 4

(Sambil menyodorkan amplop) Aa...nu, Pak.. Mau ngasih ini, Pak Pulisi...

Polisi itu memandang heran pada amplop di tangan Sarimin.

POLISI:

Apa itu? Ooo, kamu mau nyuap saya? Iya?! Oooo, hapa kamu pikir semua Polisi bisa disuap, begitu? (Penuh gaya) Huah ha haha... Maaf ya, Polisi seperti saya pantang menerima suap.... Tidak mungkin. Tidak mungkin... Polisi tidak mungkin mau menerima suap...

Mendadak dengan clingukan Polisi itu tengok kanan kiri melihat-lihat keadaan...

POLISI:

Tapi ya kalau nggak ada yang liat sih ya nggak papa... Berapa tuh isinya?

SUARA SARIMIN:

Ini bukan uang kok, Pak Pulisi... Isinya cuman KTP... Saya mau titip...

POLISI:

(Jengkel) Cuman KTP kok ya dikasihkan saya! Apa kamu nggak ngeliat saya banyak kerjaan... Kok malah ngrepotin mau titip KTP segala!

Dengan ngedumel jengkel Polisi itu akhirnya menerima amplop yang disodorkan Sarimin. Dengan tak terlalu suka Polisi itu memeriksa isi amplop itu. Benar. Isinya KTP. Mula-mula Polisi itu tak terlalu serius membaca KTP itu. Tetapi kemudian tampak tiba-tiba ekspresi Polisi itu langsung kaget. Ia membaca nama di KTP itu dengan teliti.

POLISI:

Astaga! Ini kan KTP Bapak Hakim Agung! Harataya.... Mbelgedes! Kok bisa KTP Bapak Hakim Agung sama kamu? Pasti kamu curi, ya?!

SUARA SARIMIN:

Ti...tidak, Pak Pulisi! Saya nemu di jalan...

POLISI:

Nemu di jalan mana?

SUARA SARIMIN:

Di jalan Taman Lawang, Pak Pulisi...

POLISI:

Edan! Oooo... Ini keterlaluhan! Masa KTP Hakim Agung bisa jatuh di Taman Lawang... Tidak mungkin, tidak mungkin! Emangnya Hakim Agung suka keluyuran ke sana! Oooo, apa kamu kira Hakim Agung itu jenis mahasiswa yang nggak bisa bayar..., lalu ninggal KTP! Ooo jelas kamu mau mencemarkan nama baik Hakim Agung!

Ooo ini bener-bener keterlaluhan. Tidak bisa dibiarkan! Ayo ikut saya ke kantor!

Musik menghentak, black out. Tembang kecemasan terdengar. Kemudian ketika lampu menerangi panggung, tampak Polisi yang sudah berdiri di dekat meja interogasi, memandang Sarimin yang duduk di kursi, hingga Polisi dan Sarimin berhadap-hadapan.

POLISI:

Nggak usah gemeter begitu! Jawab yang jujur! Nggak usah berbelit-belit! Ngerti?!

Polisi itu (seakan-akan) memasang berkas kertas ke mesin tik di atas meja...

POLISI:

Nama?

SUARA SARIMIN:

Ee... saya biasa dipanggil Sarimin, Pak Pulisi...

POLISI:

(Sambil mengetik) Sa-ri-min... (Lalu kembali menatap tajam Sarimin) Umur?!

SUARA SARIMIN:

Lima puluh empat, Pak Pulisi...

POLISI:

(Sambil mengetik) Li-ma-pu-luh-em-pat... Hmm... Pekerjaan?!

SUARA SARIMIN:

Tukang topeng monyet keliling, Pak Pulisi...

POLISI:

(Sambil mengetik) Tu-ka-ng... to-pe-ng... mo-nyet... ke-li-li-ng... Sekarang coba kamu jelaskan, bagaimana kamu mencuri KTP ini...

SUARA SARIMIN:

Saya tidak mencuri, Pak Pulisi... Saya nemu KTP itu di jalan...

POLISI:

Saya tanya bagaimana kamu mencuri KTP ini, bukan bagaimana kamu nemu KTP ini!

SUARA SARIMIN:

Lho tapi saya memang nemu KTP itu kok... Sumpah! Saya tidak mencuri!

POLISI:

Tidak usah pakai sumpah-sumpahannya segala! Saya tahu kok modus operandi orang macam kamu! Pura-pura nemu KTP. Padahal dompetnya kamu copet! Iya tidak?! Pura-pura berbaik hati hendak mengembalikan KTP, padahal minta uang. Mau memeras! Kamu bisa kena pasal... Sebentar... (mengambil buku KUHP dari sakunya) Hmm... halaman berapa, ya... Oh ini... Kamu bisa kena pasal 362 dan 368! Pencurian dan pemerasan! Itu berate kamu bisa kena sepuluh tahun! Ngerti!

Sarimin tampak mengangguk-angguk...

POLISI:

Ngerti tidak! Jangan cuman manggut-manggut begitu! Nah, sekali lagi saya tanya baik-baik: kamu nyuri KTP ini kan?

SUARA SARIMIN:

Sumpah, Pak Pulisi... saya nemu di jalan...

Polisi itu mengambil pentungan, bermain-mainkannya, memprovokasi Sarimin, sambil terus mencecar,

POLISI:

Nyuri apa nemu?

SUARA SARIMIN:

(Melihat itu Sarimin agak jiper juga) Ne..nemu, Pak Pulisi...

Polisi makin mencecar Sarimin...

POLISI:

Nemu apa nyuri?

SUARA SARIMIN:

Ne...ne..mu...

POLISI:

(Membentak keras, sambil seakan mau menggebug Sarimin) Nemu apa nyuri?!

SUARA SARIMIN:

I..iya.. Pak, Polisi.. Mungkin ada orang lain yang nyuri... Tapi saya cuman nemu kok, Pak Pulisi...

POLISI:

Oooo begitu ya.... Jadi ternyata kamu tidak sendirian. Orang lain yang nyuri. Dan kamu yang pura-pura nemu. Hoo ho hooo..., lumayan cerdas juga kamu, ya! Ho ho ho...kamu ketahuan, nyolong KTP!

Berarti kamu sudah merencanakan semua ini dengan komplotanmu, kan?! Ini kejahatan berkelompok dan terencana. Kamu dan komplotanmu hendak memeras Bapak Hakim Agung, begitu kan? Ooo... Ini namanya kejahatan berkelompok dan terencana!

SUARA SARIMIN:

Sumpah, Pak Pulisi... Saya tidak tahu kalau itu KTP Bapak Hakim Agung...

POLISI:

Mau mungkir, ya! Kamu kan bisa membaca nama di KTP ini...

SUARA SARIMIN:

Sa..ya ti..tidak bisa membaca, Pak Pulisi...

POLISI:

Astaga! OO ho hoho... Kamu bener-bener keterlalu. Itu namanya menghina pemerintah! Kamu menghina pemerintah! Kamu mau menjelek-jelekkan pemerintah!

Sudah sejak tahun 74 pemerintah memberantas buta huruf! Sudah jelas-jelas pemerintah mengatakan kalau sekarang ini sudah bebas buta huruf! Lho kok kamu berani-beraninya ngaku buta huruf?! Apa kamu mau membuat malu pemerintah?! Mau mengatakan kalau pemerintah bohong, karena masih ada orang yang

buta huruf macam kamu! Ooo... kamu bisa kena pasal... (membuka-buka lagi buku KUHP-nya) Pasal berapa, ya... Kamu maunya kena pasal berapa?! Ooo... ini.., pasal137... Penghinaan pada pemerintah!

SUARA SARIMIN:

Lho, tapi saya memang ndak bisa baca kok, Pak Pulisi...

POLISI:

Sudah, nggak usah berbohong! Saya sudah terlalu sering ngadepin bandit kecil tapi licik macam kamu! Pura-pura kelihatan lugu. Pura-pura bodoh. Pura-pura tidak bisa membaca. Tampangnya sengaja disedih-sedihkan, biar saya kasihan. Biar saya iba, lalu saya bebaskan... (Kepada para pemusik, yang seakan-akan kini adalah juga polisi) Ooo dia kira Polisi macam kita bisa dikibulin... Tukang kibul kok mau dikibulin!

Orang lugu macam kami inilah penjahat yang berbahaya! Karena selalu memakai keluguan sebagai kedok kejahatan...

Kejahatan tetap saja kejahatan. Tidak peduli kamu bisa baca atau tidak.

Polisi itu memperhatikan KTP itu pada Sarimin...

POLISI:

Lihat KTP ini sampai lecek begini, pasti sudah kamu simpan lama ya! Kamu pasti sengaja tidak cepat-cepat mengembalikan! Pasti KTP ini kamu pamerin ke temen-temen copetmu kamu! Pasti statusmu jadi naik di kalangan pencopet karena berhasil mencopet KTP Hakim Agung! Setidaknya kamu ingin dianggap hebat karenasarimin-diinterogasi2.jpg punya KTP Hakim Agung! Biar kamu disangka saudaranya Hakim Agung... Iya, kan?!

SUARA SARIMIN:

Tidak, Pak Pulisi... Sumpah... Wong begitu saya nemu KTP itu, saya langsung lapor ke sini kok... Tapi saya malah disuruh nunggu terus...

Mendengar jawaban itu Polisi langsung marah, dan mau memukul...

POLISI:

Kurang ajar! Apa kamu pingin saya gebugin kayak praja IPDN!...

Para Pemusik mencoba menenangkan: "Sabar....sabar...."

POLISI:

Hati-hati kalau bicara! Kamu bisa kena pasal penghinaan pada aparat! Menuduh Polisi tidak cepat tanggap!

Kalau kamu memang bener-bener datang melaporkan soal KTP ini, pasti petugas jaga akan langsung menanggapi. Ooo ho ho... tidak mungkin, tidak mungkin polisi menyepelakan rakyat... Karna Polisi itu sahabat masyarakat!

Polisi itu di mana-mana selalu melindungi rakyat! Yah paling-paling ya ada polisi yang kesasar salah nembak rakyat... Tapi itu kan ya hanya insiden... Insiden yang kadang direncanakan....

Polisi kemudian mengambil berkas kertas di meja mesin tik, sambil menatap tajam pada Sarimin yang terdiam...

POLISI:

Sebagai Polisi, sudah barang tentu, saya pun harus melindungi kamu... Ngerti tidak? Makanya, kamu juga mesti pengertian... Ini, lihat (menyodorkan berkas kerast itu ke hadapan wajah Sarimin)...

Kesalahanmu sudah bertumpuk-tumpuk... Kalau berkas ini saya bawa ke pengadilan, kamu bisa dihukum lebih dari 20 tahun penjara... Bahkan mungkin lebih. Karna kamu mesti berhadapan dengan jaksa dan hakim, yang pasti tidak ssuka dengan kamu!

Asal kamu tahu saja, ya! Jaksa-jaksa itu selalu minta bayaran lebih banyak. Juga hakim-hakim. Sulit sekarang menemukan hakim yang baik. Kalau kamu nggak ada duit, pasti dengan enteng hakim itu kan menjebloskanmu ke penjara!

Kamu nggak ingin masuk penjara, kan? Makanya, kamu nurut sama saya saja. Nanti laporannya saya bikin yang baik-baik. Faham maksud saya?!

Tapi ya kamu tahu sendiri, itu perlu biaya. Ooo ho ho ho.... ini bukannya saya mau minta duit lho ya... Tidak! Saya tidak minta! Saya cuman menyarankan....

Para pemusik ikutan membujuk: "Iya, Min... Sudahlah, Min... Selesaikan saja secata adat ketimuran, Min..."

POLISI:

Tapi ya terserah kamu. Sebagai Polisi yang mengerti perasaan rakyat, ya saya hanya bisa membantu semampu saya. Saya ngerti, kamu tidak terlalu punya duit. Makanya cukup 5 juta saja.. Kalau kamu setuju, bekas ini langsung saya kip, dan kamu boleh pulang...

SUARA SARIMIN:

(Terpana tak percaya) Lima juta?... Saya ya tidak punya uang segitu, Pak Pulisi...

Tampak Polisi itu mencoba sabar dan pengertian,

POLISI:

Ya sudah... Karena kamu punya itikad baik, ya bisa dikurangilah. Tiga juta, gimana?

SUARA SARIMIN:

Maaf, Pak Pulisi... Segitu saya juga ndak punya...

POLISI:

Ooo ho ho ho... Ya, ya sudah..., jangan sedih begitu. Saya kan hanya menawarkan. Kalau kamu masih keberatan ya bisa disesuaikan semampu kamulah... Ngerti kamu?

SUARA SARIMIN:

I..i..iya, Pak Pulisi...

POLISI:

Nah, gimana kalau dua juta!

SUARA SARIMIN:

Maaf, Pak Pulisi... Saya ndak punya...

POLISI:

Kalau satu juta ..

SUARA SARIMIN:

Maaf, Pak Pulisi... Saya ndak punya...

POLISI:

Saya diskon lagi, deh Mumpung masih suasana Lebaran, jadi bisa diobral... Gimana kalau lima ratus ribu...

SUARA SARIMIN:

Maaf, Pak Pulisi... Saya bener-bener ndak punya...

POLISI:

Seratus ribu deh... Ya, ya, seratus ribu! Hitung-hitung buat uang rokok. Oke?

SUARA SARIMIN:

Maaf, Pak Pulisi... Segitu juga saya ndak punya...

Kesabaran Polisi itu rupanya sudah sampai pada batasnya, dan ia langsung meledak marah,

POLISI:

Brengsek! Kamu bener-bener melecehkan saya! Dimana saya taruh harga diri saya alau segitu saja masih kamu tolak!

Memang susah kalau urusan sama orang miskin! Cuma dapat kesel Kalau kamu lebih suka ke pengadilan, silakan! Kamu bisa membusuk di penjara 50 tahun!

SUARA SARIMIN:

(Takjub dan heran tetapi juga tak berdaya) Cuma karna nemu KTP saya dihukum 50 tahun?

Polisi itu berdiri, dingin, tegas dan formal:

POLISI:

Hukum tetap hukum, Saudara Sarimin! Atas nama hukum dan undang-undang, Saudara Sarimin ditahan!

Musik menghentak. Dan lampu langsung menggelap seketika...

4.

Mengalun tembang sedih yang menyayat hati...

Lalu di layar bagian belakang perlahan muncul bayangan jeruji sel penjara. Lalu tampak bayangan Sarimin di balik jeruji sel penjara itu. Sarimin tampak termenung, tak berdaya. Tembang kesedihan terus menyayat kesunyian...

SUARA SARIMIN:

Apa salah saya, Gusti?... Apa salah saya...

Lalu mendadak muncul bayangan monyet Sarimin. Seperti muncul dari dalam mimpi Sarimin, seakan-akan itu ada dalam pikiran Sarimin. Terdengar suara monyet yang memekik-mekik...

SARIMIN:

Min? Sarimin... Itu kamu ya, Min? Lapar, Min?... Prihatin dulu, ya, Min... Banyak berdoa ya, Min... Biar saya cepet bebas. Doa monyet miskin dan teraniaya macam kamu kan biasanya didengar Tuhan, Min...

Bayangan monyet itu terus menjerit-jerit. Dalam bayangan itu pula, sesekali Sarimin mencoba mengusap dan menyentuh monyetnya...

Lagu kesedihan, yang juga terkesan agung menggaung, menjadi latar belakang adegan itu...5

Pak Hakim dan Pak Jaksa

Kapan saya akan di sidang

Sudah tiga bulan lamanya

Belum juga ada panggilan

Saya ingin cepat pulang...

5.

Lalu di penghujung lagu itu, musik berubah menghentak, bergaya hip-hop. Pada saat musik hip hop ini berlangsung, setting pun perlahan-lahan berubah. Bayangan Sarimin di balik jeruji penjara lenyap. Sementara di bagian lain panggung, segera tampak ruang tempat Pengacara.

Muncul Pengacara, tampak riang, dengan gaya genit cosmopolitan yang penuh gaya. Pengacara itu langsung menyuruh musik berhenti:

PENGACARA:

Hai, stop! Stop! Bah, kalian ini benar-benar tidak punya rasa keadilan! Ada orang dihukum malah hip-hop hip-hopan begitu! Cem mana pula kalian ini! Tunjukkanlah simpati dikit!

Sembari bicara, pengacara itu merapikan diri, mengatur penampilannya. Memakai kalung emas dengan bandul initial namanya yang besar. Merapikan pakaiannya, merapikan gaya rambutnya, menyemprotkan minyak wangi ke tubuhnya... Sehingga tampak kalau ia lebih sibuk dengan dirinya ketimbang dengan apa yang dikatakannya...

PENGACARA:

Kalian itu mestinya prihatin, kenapa di negara hukum begini kok ada orang diperlakukan tidak adil! Ah, emang benar-benar sewenang-wenang Pak Polisi itu. Sebagai pengacara yang punya hati nurani, sudah tentulah aku tak bisa berdiam diri!

Pengacara terus sibuk merapikan diri, sampai kemudian ia seperti tersadar, dan segera bicara kepada penonton:

PENGACARA:

Sebentar... Kalian pasti merasa heran, kenapa pengacara kondang..., pengacara infotaimen macam aku ini, tiba-tiba nongol di lakon beginian.

Seharusnya tadi, Si Tukang Cerita itu, yang memperkenalkan aku lebih dulu. Menjelaskan, apa peran aku dalam lakon ini. Begitulah semestinya...

Tapi kupikir-pikir, kalau si Tukang Cerita itu yang memperkenalkan, nanti diledak-ledeknya pulalah aku ini. Mangkanya, kupikir-pikir lebih baik aku muncul saja langsung. Biar aku sendiri yang memperkenalkan diri.

Dengan penuh gaya menyemprotkan parfum ke lehernya...

PENGACARA:

Nama saya Besar... Aku yakin kalian sudah tahu, dari mana aku ini. Tapi tak usahlah aku kasih tahu marga aku... Nanti aku kena somasi...

Aku di sini terpanggil karena ingin membela Sarimin. Kasihan kali orang itu. Kemarin aku sudah ketemu dia. Aku langsung jatuh iba. Tergerak hati nuraniku untuk membelanya habis-habisan.

Begitu Abang Besar datang, Sarimin langsung tenang. Aku sudah jelaskan duduk perkaranya, dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa menyelamatkannya.

Aku bilang pada Sarimin, "Sarimin, seharusnya kau ini malah merasa beruntung bisa masuk penjara. Susah lho ini masuk penjara... Coba itu kau lihat, banyak kali koruptor yang bermimpi bisa masuk penjara, tapi tak bisa-bisa masuk... makanya kubilang, kau ini benar-benar beruntung. Tidak berbuat salah, tapi masuk penjara. Itu prestasi luar biasa... Makanya Sarimin, tak usahlah kau takut! Ketaktan itu cumian soal

pikiran. Kalau pikiranmu takut, maka takutlah kau. Makanya jangan kau berpikir hukum itu menakutkan. Hukum itu menyenangkan. Happy!

Kemudian Pengacara Besar langsung merapikan bawaannya: tas golf beserta isinya. Ia Tampak riang bernyanyi-nyanyi gaya hip hop:

Happy happy

Hukum itu happy

Hukum itu menyenangkan

Hukum menguntungkan

Karna dengan hukum

Semua kesalahan

Bisa dinegosiasikan...

Hapy happy...

Hukum itu happy...

Sambil terus bernyanyi pengacara itu bergerak sambil mengubah setting panggung. Tampak kemudian sel penjara, di mana seakan-akan Pengacara itu berjalan dari rumah menuju ke sel penjara, tempat Sarimin di tahan. Dan Pengacara itu pun sampai di dekat sel Sarimin...

**PENGACARA:**

(Masih terus menyanyi) Happy happy.... Semua bisa Happy...

Sampai kemudian nyanyian berhenti. Dengan gayanya yang khas, Pengacara Besar kembali menyemprotkan minyak wangi ke tubuhnya...

**PENGACARA:**

Bagaimana Sarimin, apakah kamu merasa happy hari ini? Tenanglah, ini Abang Besar sudah datang. Abang akan negosiasikan semua perkara kau.

Mengerti kau negosiasi?! Ah, sudahlah, tak usah kau berpikir yang berat-berat. Biar aku yang pikir saja gimana baiknya. Percayalah sama Abang...

Apa sih perkara yang tidak bisa abang selesaikan? Artis yang mau cerai..., begitu Abang tangani, dijamin langsung cerai. Terdakwa ilegal logging..., begitu Abang tangani, dijamin bisa langsung bebas kabur ke luar negeri...

Makanya, kau tenang saja di situ... Biar aku urus sebentar sama Pak Polisi. Biar lancar semuanya...

Lalu Pengacara berjalan ke arah belakang, seakan mendekati Polisi yang ada di pengacara-dan-wayang-polisi2.jpgbelakang. Dan Pengacara besar pun berbicara dengan Polisi, yang tampak bayangannya, berupa wayang...

**PENGACARA:**

Ah, Apa kabar, Pak... Wah, tambah ganteng saja nih... Mungkin Bapak bisa tolong belikan makan atau minum buat klien saya... Nanti kembaliannya buat Bapak....

(SUARA ) WAYANG POLISI:

Maaf, dilarang membawa makanan dalam penjara!

PENGACARA:

Ah, aneh kali ini Pak Polisi... Kenapa makanan dak boleh masuk penjara? Narkoba saja bisa dibawa masuk ke penjara. Kimbek kali! Ingatlah Pak Polisi..., klien aku itu masih berstatus tersangka. Masih tahanan sementara. Jadi mesti kau hargai hak-hak pidananya.

(SUARA ) WAYANG POLISI:

Semua ada tata tertibnya. Ada peraturannya. Ada etikanya! Sebagai Pengacara, Saudara mestinya tahu itu!

PENGACARA:

Betul-betul aneh ini Polisi! Baru kali ini ada polisi mengajak bertengkar pengacara. Biasanya polisi macam kalian itu kan bertengkarnya sama tentara...

Tampak Pengacara Besar kesal, dan segera meninggalkan Polisi itu. Ia segera kembali ke dekat sel penjara Sarimin.

PENGACARA:

(Kepada Sarimin) Biarlan nanti aku atur sama komandannya. Polisi emang suka berlagak begitu. Suka akting. Lagaknya kayak Politron... Polisi Sinetron...

Sekarang kau dengar... Biar semua gampang dan cepet beres, aku sarankan agar kau akui saja semuanya. Ini akan jadi kredit point yang bagus, karna kamu akomodatif. Artinya kamu dianggap bersikap baik Kalau kau bersikap baik, pasti nanti hakim akan member kau keringanan hukuman. Jadi, yang penting sekarang ini kau harus mengaku salah...

SUARA SARIMIN:

Mengaku salah bagaimana? Memangnya saya salah apa?

PENGACARA:

Aduuh! Kan tadi aku sudah bilang, tak perlulah kau membantah. Apa kau pikir kalau kau melawan kau akan menang. Jangankan orang kecil macam kau, majalah Time yang besar saja bisa divonis kalah kok! Makanya aku bilang, peluang terbaikmu adalah mengaku salah!

SUARA SARIMIN:

Iya... tapi salah saya apa?

PENGACARA:

Salah kau ya karna kau tidak mengerti kau berbuat salah! Bodoh betul kau ini ya... Kau pikir kau berbuat benar. Padahal kau berbuat salah. Kebenaran itu kadang menyesatkan, Sarimin. Kau bukannya benar, tetapi hanya merasa benar. Orang yang merasa benar itu belum tentu benar. Makanya ketika kau merasa benar, kau justru bisa bersalah. Karna benar, maka kamu salah!

Kau harus fahami betul itu. Makanya aku membantu kau, agar kau tidak tersesat di jalan yang kamu anggap benar itu! Kau mestinya beruntung aku mau jadi pembela kau.

Mendadak terdengar suara bunyi handphone, dengan nada dering yang norak... Pengacara Besar dengan penuh gaya langsung mengambil handphone dari sakunya,

PENGACARA:

(Bicara di handphone-nya) Hallo sayang...Abang lagi sibuk nih. Lagi ketemu klien.. Sudahlah, kamu chek in dulu lah. Nanti Abang susul, ya...

Lalu mematikan handphone-nya, dan masih dengan penuh gaya bicara kembali pada Sarimin di balik selnya...

PENGACARA:

Maaf, bukannya gaya... Tapi ada klien lain yang mesti aku urus. Yah, maklumlah pengacara laris. Sudah pastilah orang miskin macam kau tak mampu membayar aku. Makanya kau mesti bersyukur, aku mau membela kau!

Aku tahu, banyak suara-suara miring di luar sana. Menganggap akupengacara mata duitan. Malah oleh kolega-koleganya saya sering distilahkan dengan pengacara begundal. Taik kucinglah semua! Pukima!

Sekarang aku mau buktikan, kalau aku juga punya perasaan keadilan. Aku juga mau membela orang lemah macam kau, Sarimin! Aku akan berjuang habis-habisan buat kau! Kalau perlu, nanti akan aku bentuk TPS... Tim Pembela Sarimin!

Memperlihatkan koran pada Sarimin...

PENGACARA:

Kau lihat ini... Kamu jadi berita di koran-koran., karna kau dianggap korban ketidakadilan..

Terlihat koran dengan berita Sarimin yang jadi headline itu kepada para pemusik. Pada saat bersamaan para pemusik segera bernyanyi, menghentak, dengan gaya hip hop yang rampak:

Sarimin jadi berita

Di koran-koran mendadak ia

Jadi ternama

Simbol korban ketidakadilan

Seolah-olah hukum adalah

Alat menindas orang yang lemah...

Seolah-olah tak ada lagi

keadilan di negri ini

Brengsek! Brengsek!

Hukum kita brengsek

Brengsek! Brengsek!

Semua orang bilang

Hukum kita brengsek!

Nyanyian berhenti. Pengacara itu kaget.

PENGACARA:

Apa kau bilang? Hukum kita kita brengsek?? Tidak betul itu! Hukum di negeri ini tidak brengsek... tapi luar biasa brengsek!

Kembali mendekati dan bicara pada Sarimin...

PENGACARA:

Tapi kita tak bolehlah putus asa... Aku yakin aku masih bisa membantumu, Sarimin. Aku jamin, kamu akan mendapat bagian keadilan. Memang kau tak akan menang. Tapi kau akan bangga, karena namamu akan dikenang. Kau akan jadi simbol dari perjuangan menegakkan keadilan. Ini peluang bagus buat kamu, Min... Artinya kalau kau nanti mati, kau tidak akan mati sia-sia!

SUARA SARIMIN:

Saya sudah tua... mati juga tidak apa-apa...

PENGACARA:

Eee, janganlah kau mati begitu saja. Nanti sia-sia aku membela kau!

Dengar ya, Min... Syarat untuk jadi simbol perjuangan, kau harus mati secara dramatis. Pejuang terkadang dikenang bukan karna apa yang telah dilakukannya, tetapi pada bagaimana cara matinya. Semangkin dramatis kematiannya, semangkin hebatlah dia...

Nah, makanya, nati biar aku aturlah sama Polisi itu, bagaimana baiknya cara kau mati. Aku sih kau mati dengan cara yang heroik. Mungkin diracun arsenik. Tapi aku kira itu bukan cara mati yang kreatif. Mesti lebih dramatis dikitlah. Mungkin kau disiksa lebih dulu. Di cabut sate persatu jari kau, lalu dicongkel mata kau... wah, itu kematian yang dramatis, Min! Gimana? Kamu mau kan?

Kalau kau mati dengan cara seperti itu, maka kematian kau itu akan dikenang sebagai korban kekejaman hukum. Namamu akan dijadikan monumen abadi... Itu berarti kau untung, dan aku pun untung. Itu prinsip keadilan dalam hukum, Min! Kau untung jadi simbol ketidakadilan, aku pun untung karena jadi pembela korban ketidakadilan...

Pengacara itu nampak begituu bahagia, memeluk tas golf-nya, mengambil kaca rias dan mengamati wajahnya, merapikan sisiran rambutnya, bahkan ia memupur pipinya dan mengoleskan lips gloss pada bibirnya, sambil terus berbicara...

PENGACARA:

Bayangkan, Min... Aku akan bisa mensejajarkan namaku di barisan para pejuang hukum. Pejuang keadilan! Ini peluang baik buat karier kepengacaraanku. Siapa tahu nanti aku bisa dapat Yap Tiap Him Award...

Makanya, Min, kau harus mengaku salah! Itu namanya kamu dapat karunia kesalahan! Kamu telah dipilih oleh Tuhan untuk menjadi orang yang salah...

SUARA SARIMIN:

(Begitu memelas) Saya ndak ngerti... Omongan sampeyan malah bikin saya bingung...

PENGACARA:

Jangankan kamu, saya sendiri kadang bingung dengan omongan saya kok... Maklumlah, Min, omongan pengacara...

SUARA SARIMIN:

Saya berbuat baik, kok malah disuruh ngaku salah... Menurut Kitab Bantur Jambul Tangkur Munyuk, berbuat baik itu ndak salah kok...

PENGACARA:

Eee, jangan ngacau kau. Bertahun-tahun aku belajar hukum, tidak ada itu...apa kau bilang tadi? Apa? Kitab Bantur Jambul Tangkur Munyuk... Ahh, tidak ada itu kitab hukum macam itu! Ngaco kali kau!

Sudahlah! Kau ngaku salah apa susahnyah sih! Bagaimana mungkin aku bisa membela kau kalau kau tidak bersalah.

Lagi pula Pak Polisi itu sudah bilang kau bersalah. Bagaimana mungkin kau masih saja merasa tidak bersalah, kalau Polisi sudah bilang kau bersalah.

SUARA SARIMIN:

Jadi saya harus ngaku salah?

Mendadak terdengar suara bentakan Polisi, bersama menculnya bayangan wayang Polisi...

SUARA POLISI:

Sudah ngaku saja salah. Sudah dibela masih saja ngeyel tak bersalah! PENGACARA:

Tuh, dengar apa kata Pak Polisi... Aku mau membela kau kalau kau mau ngaku bersalah, Min! Pengacara macam aku ini sudah terbiasa membela orang yang salah, nanti aku malah bingung kalau membela orang tidak bersalah. Makanya, kamu mengaku salah saja ya, Min...

Terdengar suara wayang Polisi, membentak Sarimin,

SUARA POLISI:

Kalau kamu ngaku salah, nanti saya atur sama Mas Pengacara...

PENGACARA:

Orang salah ngaku salah itu sudah biasa. orang yang bener tapi mau ngaku salah, itu baru mulia! Makanya kalau kau ngaku salah, kau akan jadi orang mulia!

Kembali suara wayang Polisi, membentak Sarimin,

SUARA POLISI:

Kamu tak punya pilihan, Sarimin! Kamu tidak bisa melawan hukum! Hukum telah menganggapmu bersalah!.. Bersalah!... Bersalah! Bersalah!...

Suara Polisi yang meninggi itu kemudian menjadi gema: "Bersalah! Bersalah! Bersalah!" Makin lama gema suara itu makin membahana, seperti mengepung dan mengurung Sarimin...

Bersamaan dengan itu, lampu perlahan-lahan meredup, menggelap. Hingga yang terdengar hanya gema suara Polisi dan Pengacara yang saling bersahut-sahutan, berulang-ulang, saling tumpuk, dan terus mengepung menggema:

GEMA SUARA PENGACARA:

Kau mesti beruntung karena menjadi orang yang terhukum, Sarimin!

GEMA SUARA POLISI:

Kamu telah menghina Bapak Hakim Agung!

GEMA SUARA PENGACARA:

Kamu telah dipilih Tuhan untuk menjadi orang yang bersalah!

GEMA SUARA POLISI:

Kamu berbahaya karena bersikeras merasa benar!

Bersamaan dengan gema suara-suara itu, di bagian belakang layar muncul bayangan-bayangan yang berlesetan. Bayang-bayang wayang Polisi dan Pengacara, bayang-bayang yang bertumpuk-tumpuk, berkelebatan, kadang bayang-bayang itu membesar dan seakan siap menerkam, bersamaan dengan gema suara yang tumpang tindih dan berulang-ulang:

GEMA SUARA PENGACARA:

Kau harus merasa beruntung karena kau menjadi orang yang terhukum!

GEMA SUARA POLISI:

Kamu telah menghina Bapak Hakim Agung!

GEMA SUARA PENGACARA:

Kamu telah dipilih Tuhan untuk menjadi orang yang bersalah!

GEMA SUARA POLISI:

Kamu berbahaya karena bersikeras merasa benar!

Di antara gema suara yang terus bersahut-sahutan itu terdengar rintihan Sarimin...

SARIMIN:

Ampun... Ampun...

Lalu suara-suara yang bergema itu perlahan menghilang. Ada kesunyian yang membentang. Lalu cahaya yang pucat dan layu bagai membelah kepedihan. Cahya itu menyorot ke Sarimin, yang tampak tak berdaya di balik jeruji sel penjara. Kesunyian yang menekan tampak bagai jaring yang meringkus Sarimin.

Pada layar di bagian belakang, muncul bayangan yang samar, simbolis, semacam Dewi Keadilan, sosok yang menggambarkan kehadiran Hakim Agung...

SARIMIN:

Maafkan saya, Bapak Hakim Agung...

Terdengar sosok Hakim Agung di bayangan layar itu berbicara pada Sarimin. Suara dingin dan datar:

SUARA HAKIM AGUNG:

Kalau saja saya bisa memaafkanmu, Sarimin...

SARIMIN:

Maafkan saya...

SUARA HAKIM AGUNG:

Tapi hukum tidak bisa ditegakkan dengan maaf, Sarimin..

SARIMIN:

(Menghiba) Maafkan saya...

SUARA HAKIM AGUNG:

Kamu jangan salah faham, Sarimin... Bukan saya yang menghukum kamu. Hukumlah yang menghukummu...

SARIMIN:

(Makin menghiba) Ampuni saya...

SUARA HAKIM AGUNG:

Hukum punya jalan keadilan sendiri, Sarimin.

Makin lama Sarimin makin menghiba dan mulai merangkak-rangkak, bersujud di bawah sel penjara...

SARIMIN:

(Makin menghiba tak berdaya) Ampuni saya...

SUARA HAKIM AGUNG:

Tak ada gunanya kamu merasa benar kalau hukum menggagpmu tidak benar...

SARIMIN:

Maafkan saya... Maafkan saya... Maafkan saya...

SUARA HAKIM AGUNG:

Biarlah hukum yang menentukan, Min... Bukan saya...

Di bagian layar itu pula, muncul bayangan monyet, yang menjerit-jerit, muncul di sela-sela gema suara Hakim Agung

SUARA HAKIM AGUNG:

Bukan kamu... Hanya hukum yang benar...

Kembali terdengar suara monyet memekik-mekik...

SUARA HAKIM AGUNG:

Bukan saya... Bukan kamu...

Sementara Sarimin terus menghiba memohon ampunan...

SARIMIN:

Maafkan saya... Maafkan saya... Maafkan saya... Maafkan saya...

SUARA HAKIM AGUNG:

Ini Negara hukum.... (Terdengar suara monyet)... Ini Negara hukum.... (Terdengar suara monyet)... Ini Negara hukum... (Terdengar suara monyet)...

Suara Hakim Agung terus terdengar bertumpang tindih dengan suara pekikan monyet, sementara Sarimin terus merangkak-angkak, bersujud...

Sampai kemudian Sariin merasa aneh dengan gema suara Hakim Agung dan suara monyet yang bagai mengepung menerornya itu. Sarimin jadi termangu, memandang bingung ke luar penjara saat gema semua suara itu melenyap. Segalanya bagai di ruang hampa...

SARIMIN:

Aneh... Tadi itu suara Hakim Agung atau suara monyet ya?!

Gelap menyergap seketika. Black out!!

SELESAI.

Yogyakarta, 2007

Catatan-catatan teknis:

- 1 Nama ini boleh diganti, dengan nama penonton yang hadir. Penonton yang dikenal sebagai public figure, yang familiar dengan audience.
- 2 Di sinilah, secara teknis, aktor pembantu mulai menempatkan diri di balik tirai. Sementara aktor utama, pelakon monolog ini, bisa mempersiapkan diri mengganti kostum untuk adegan berikutnya.
- 3 Ini menjadi semacam trick pemanggungan: hingga muncul kejutan, seperti sulap, seakan aktor itu bisa berubah dalam sekejap. Padahal, yang di balik layar tadi adalah pemeran pengganti (yang secara postur dan bentuk tubuh, sama dengan aktor pemeran monolog ini)

4 Pada saat dan selama dialog Sarimin, boneka itu 'bergerak' mengikuti dialog. Secara teknis yang menggerakkan boneka itu bisa crew artistik atau yang membantu. Tapi akan lebih bagus bila yang menggerakkan boneka itu justru aktor pemeran monolog ini sendiri. Di sini, secara teknis suara Sarimin juga bisa disuarakan oleh aktor monolog ini secara langsung dengan intonasi dan karakter suara yang berbeda.

5 Di sini dipilih lagu dangdut "Tembok Derita". Lagu ini dibawakan dengan gaya agung, bergaya Gregorian, hingga muncul semacam parody dari lagu dangdut itu, sekaligus menjadi gambaran suasana yang anomaly.